

ABSTRAK

Selama ini pembacaan mengenai gaya lukis *Young Artists* dari Penestanan, Ubud, kerap dibayangi oleh hegemoni wacana arus utama kesenian Bali yang meminggirkan kekuatan karya dan menglorifikasi 'penyelamatan' oleh patron Eropa atau melabeli para pelukis dengan kategorisasi seperti seni naif atau seni turistik. Pembacaan seperti ini menegasikan aspek intrinsik seperti kekuatan komposisi untuk membaca karya lukis. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa lukisan *Young Artists* merupakan kreasi simbolik dengan berbagai putusan artistik yang memiliki resonansi spiritual—dengan kata lain, ada aspek spiritualitas yang berkelindan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori utama makna komposisional dari Gunther Kress dan Theo van Leeuwen, yang terdiri dari *informational value*, *saliency*, dan *framing*, untuk menganalisa hubungan antara berbagai elemen di dalam lukisan. Lima lukisan yang dianalisis adalah: 1) *Ular*, karya I Wayan Pugur, 2) *Upacara Melasti*, karya I Ketut Tagen, 3) *Upacara Medana*, karya I Wayan Kembang, 4) *Turun ke Bumi*, karya I Nyoman Londo, dan 5) *Menuai*, karya I Wayan Galang. Kelima lukisan ini dipilih karena dapat mewakili pola-pola yang sering ditemukan dalam lukisan *Young Artists*. Penyilangan dengan teori-teori Kandinsky mengenai spiritualitas membantu untuk mengaitkan kekuatan simbolik dengan konteks kepercayaan atau falsafah hidup dan subjektivitas pelukis. Analisis data menunjukkan adanya bahasa dan cerita tersendiri di dalam lukisan yang dikonstruksi oleh pengaturan komposisi. Penelitian ini memberi implikasi dan sumbangsih pengetahuan seni yang dipahami atas dasar relasi semiotika dengan aspek-aspek sosialnya.

Kata Kunci: *Young Artists*, Penestanan, Seni Lukis Bali, Makna Komposisional, Spiritualitas dalam Seni

ABSTRACT

So far, the reading of the painting style of the Young Artists from Penestanan, Ubud, has often been overshadowed by the hegemony of mainstream Balinese art discourse that marginalizes the power of the art and glorifies the 'salvation' by European patrons or labeling the paintings with categorizations such as naive art or touristic art. These readings negate intrinsic aspects such as the power of composition to analyze a painting. One of the main objectives of this research is to show that the Young Artists' paintings are symbolic creations with various artistic judgments that resonate with spirituality—in other words, there are aspects of spirituality that are intertwined with everyday life. This research uses Gunther Kress and Theo van Leeuwen's main theory of compositional meaning, consisting of informational value, salience, and framing, to analyze the relationship between the various elements in the paintings. The five paintings analyzed are: 1) *Ular*, by I Wayan Pugur, 2) *Upacara Melasti*, by I Ketut Tagen, 3) *Upacara Medana*, by I Wayan Kembang, 4) *Turun ke Bumi*, by I Nyoman Londo, and 5) *Menuai*, by I Wayan Galang. These five paintings were chosen because they represent patterns that are often found in Young Artists' paintings. The intersection with Kandinsky's theories on spirituality helps to relate the symbolic creations to the context of the painter's beliefs or philosophy of life and subjectivity. The data analysis shows that there is a language in the paintings that is constructed by the compositional arrangement. This research provides implications and contributions to the knowledge of art understood on the basis of semiotic relations with its social aspects.

Keywords: Young Artists, Penestanan, Balinese Paintings, Compositional Meaning, Spirituality in Art